

MENGHARIMAUKAN KUCING DAN MENGKUCINGKAN HARIMAU

Oleh: Zulkarnain Lubis
(Visiting Professor pada Universiti Malaysia Perlis)

Bencanalah yang akan datang, musibahlah yang didulang, yang diidamkanpun melayang, harta yang dimiliki juga ikut terbang, ditambah lagi hutang yang menjulang, uang sudah terlanjur dibuang-buang, imanpun jadi goyang, kondisi fisik ikut tumbang, tinggallah badan yang terbuntang, mata menerawang, pikiran melayang-layang, akal sehatpun hilang, *stress* datang menjelang, depresi tak dapat dihempang, akhirnya semuanya jadi centang perenang. Itulah kalau kita bertindak tanpa pemikiran matang. Itulah yang terjadi kalau kita hanya berkhayal untuk cepat menuai hasil gemilang, itulah yang dihadapi kalau kita tak sabar ingin segera terbilang, ingin hidup bergelimang uang, serta terburu-buru ingin memiliki kekayaan berbilang. Hal itulah yang akan datang jika nafsu tak dapat dikekang, jika ambisi setinggi bintang, jika tergoda untuk menjadi orang terpandang. Begitulah jadinya jika berbuat tanpa menimbang-nimbang, tak mengukur diri dan tak evaluasi diri, sehingga tak tahu diri dan tak tahu posisi, yang terbayang hanya kenikmatan yang terbentang, membuat serasa di awang-awang, langsung turun ke gelanggang yang mencekam bukan kepalang, dengan aneka permainan curang, saling serang dan saling ganyang, serta berbagai perbuatan sumbang. Ironisnya, banyak yang turun ke gelanggang tanpa persiapan matang padahal akan berhadapan dengan sabetan pedang yang setiap saat siap mencincang, akan berhadapan dengan lawan yang berlari secepat kijang, yang bermata seperti elang, yang siap menggigit seperti kelabang, dan yang ganasnya seperti beruang.

Begitulah sebahagian besar petarung yang datang menantang, datang dengan suara lantang, menunjukkan muka garang. Sayangnya mereka kurang cermat dalam menimbang, mereka tak menyadari bahwa mereka sesungguhnya hanya kucing yang menganggap dirinya harimau, merasa bisa menggertak dengan auman garang tapi yang keluar hanya suara mengeong yang sumbang. Mereka bisa juga disebut ibarat cacing yang mengira dirinya ular berbisa, sehingga merasa diri mampu membelit dan mematuk yang membuat nyawa melayang, tapi yang namanya cacing, ujungny hanya akanjadi santapan belalang. Para petarung malang bisa juga diibaratkan laksana cicak yang merasa dirinya buaya, sehingga merasa mampu berlaga dengan gagah perkasa, tapi tubuhnya sangat lemah, mampu menangkap nyamuk saja, sudah prestasi luar biasa. Mereka juga bisa dikatakan hanyalah anak balita yang sok dewasa, yang merasa bisa menantang dunia, tapi sesungguhnya masih lemah dan tidak berdaya.

Ada pula diantara penantang yang sebetulnya punya potensi berbilang, memiliki peluang yang sudah terbentang, keberhasilan sudah didapat dengan terang benderang, tapi mereka tergiur bujukan orang-orang yang mendendangkan nyanyian sumbang yang dipadukan dengan rayuan usang, seolah menunjukkan rasa sayang, padahal pembujuk ini sesungguhnya hanyalah petualang yang niatnya hanya ingin menunggang dan ingin menangguk uang. Akhirnya nasib para penantang berujung malang, bukan kegemilangan yang terdulang tetapi kedudukan yang sudah ditanganpun menjadi hilang, peluang yang terbentangpun turut melayang, sehingga kehidupanpun goncang. Itulah akibatnya kalau ikan air laut ingin henggang ke air tawar, sudah hidup tenang di laut yang luas dan lapang, akhirnya terkapar karena insang sudah seperti sungsang tak bisa kempis dan kembang.

Ada lagi yang sekedar jadi wayang yang dimainkan sesuka hati oleh para dalang, bisa dipasang, bisa dibuang, dan bisa disimpan dalam kandang. Sang dalang bisa memberi dan menukar-nukarperan baik sebagai orang bernasib malang, bertabur uang, menjadi hidung belang, wanita jalang, menjadi bintang ataupun jadi pecundang. Sang dalang pula yang menentukan karakter para wayang apakah periang, garang, suka meradang, lancang, penyayang, rajin sembahyang, tukang goyang, tukang umbang, ataupun pembangkang. Namun para dalang yang mengambil semua peluang, yang memenangi semua ajang, dan yang berjaya dengan gilang gemilang, sedangkan para wayang nasibnya tergantung apa maunya dalang, walaupun kebagian hanya berupa serpihan yang terbang.

Semua cerita di atas, nampaknya berlaku dengan para caleg kita, berani mencalonkan diri dengan modal seadanya, dana tak seberapa, ilmu tak punya, keterampilan pas-pasan saja, pengalaman tak ada, jaringanpun terbatas pula. Hanya modal nekat dan ambisi luar biasa, ditambah desakan kawan, tetangga, dan sanak saudara, apalagi masuk pula pialang dan perantara. Dengan mimpi ingin berkuasa, segala carapun dicoba, termasuk meminjam dan menjual apa yang ada. Namun akhirnya, hasilnya seperti yang diduga, jauh dari berjaya. Hutang menumpuk tak sanggup lagi mengatasinya, harta yang tak seberapa tergadai pula. Stress dan depresi yang menjadi akibatnya, karena tak siap menghadapi kenyataan yang ada, sebagian diantaranya terpaksa jadi pasien dokter jiwa, adapula yang mendatangi tokoh spritual ternama.

Ada pula yang terperdaya dengan penentu dan penguasa, mereka sesungguhnya hanya dirancang sekedar pelengkap bilangan yang ada, atau menambah armada dan tenaga untuk berlomba, untuk ikut maraup suara, atau sekedar figuran yang hanya sebagai asesori dan penghias belaka. Sungguh kasihannya mereka, mereka salah menduga, perasaannya sudah

melambung ke angkasa raya, membayangkan kenikmatan, kemewahan, dan kekuasaan sudah di depan mata, akhirnya ketika kegagalan yang jumpa, frustrasi dan kecewa yang melanda yang banyak berujung pada terganggunya jiwa.

Memang banyak juga sosok potensial yang turut berlaga, yang kalau berhasil bisa memberi warna terhadap kehidupan bernegara, tapi mereka tidak berdaya menghadapi pemain lama yang memiliki banyak cara, yang bisa curang, bisa pula menebar pesona. Mereka juga tumbang ketika berhadapan dengan pemodal dan pewaris kapitalis yang membeli suara dengan uangnya, melakukan jual beli suara, bahkan mereka mampu mempengaruhi dan merubah hasil pemilihan dengan uang yang dimilikinya. Praktek curang sudah menjadi berita di semua media, sebagai bukti ulah curang mereka. Sesungguhnya niat mereka menjadi anggota legislatif hanya untuk gagah-gagahan saja, untuk menaikkan gengsi semata, untuk kepentingan bisnisnya, serta untuk memperkuat cengkeramannya dengan merangkap sebagai pengusaha dan penguasa. Akhirnya calon potensial yang masih memiliki idealisme dan gagasan prima, tenggelam oleh mereka yang hanya bermodalkan dana, massa, dan kuasa.

Jadi boleh kita simpulkan dari realita yang ada, banyak orang yang bermimpi untuk menjadi penguasa, ternama, dan bisa menumpuk harta, walau tak menyadari siapa dirinya, nekat bersaing dengan segala macam cara bahkan dengan menggadaikan apa yang ada, akhirnya berakhir dengan nestapa, terkuras hartanya, batin menderita, jiwa merana. Ada sejumlah orang kaya, yang dengan hartanya mampu membeli suara, mampu pula merekayasa, sehingga masuklah dia menjadi anggota dewan yang mulia, tapi bukan rakyat yang dipikirkannya, sebaliknya hanya mengurus kepentingan. Adapula elit partai yang memiliki kuasa, memanfaatkan kekuasaannya untuk mengatur dan merekayasa sesuai keinginannya

untuk melestarikan kekuasaannya ataupun meneruskannya kepada kader kesayangannya serta kaum kerabatnya. Ada lagi pemain lama yang ingin tetap melestarikan kedudukannya, sejak lama sudah mengumpul dana untuk modal mempertahankan kedudukannya, berharap dengan menabur dana, akan tetap abadi singgasananya, memang terlihat begitulah hasilnya, tidak sedikit dari mereka yang tetap berjaya.

Ada pula sejumlah artis yang berlomba, ada yang ternama, ada pula yang tak jelas reputasinya. Namun yang pasti, sebagian besar di antara mereka masih diragukan kualitasnya, karena yang diandalkan hanya popularitasnya saja. Kita tak paham siapa sesungguhnya yang memanfaatkan siapa dalam hal banyaknya artis turut dalam ajang lomba, apakah partai yang memanfaatkan artis yang diusungnya untuk meraih suara atau artis yang memanfaatkan partai pengusungnya sebagai kendaraan untuk menggapai mimpinya. Namun kenyataannya ada yang berjaya, ada yang tak berdaya, adapula yang merasa diperdaya.

Memang ada segelintir calon anggota legislatif yang berlomba dengan diiringi tujuan mulia, punya cita-cita ingin berbuat untuk bangsanya, ingin memberi perubahan terhadap kondisi yang ada, punya ilmu, punya kemampuan, dan punya tenaga, tapi jalan tak terbuka, jikapun akses tersedia, mereka tak berdaya menghadapi para oligopolist yang menguasai dunia perpolitikan kita, sehingga mereka gagal meraih suara nyata.

Sekarang apa lagi yang mau dibilang, kayu sudah kadung menjadi arang, walau diselimuti rasa gamang dan bimbang, sambil berharap ada mukjizat datang, anggota legislatif mendatang bisa memberi perubahan serta kinerjanya yang membuat hati tenang dan dada lapang, sehingga sejarah tidak berulang, yaitu kantor wakil rakyat menjadi tempat koruptor bersarang, tempat para dermawan gadungan, tempat loyang yang disangka emas sungguhan,

tempat para pengkhianat berwajah pahlawan, tempat pemikir bulus berpura-pura tulus, tempat sosok culas seolah ikhlas, yang produktivitasnya kurang, aktivitasnya jarang, kecuali bekerja untuk saling serang dan saling tantang.

Semoga jangan sampai tak ada hasil yang bisa didulang dari pesta lima tahunan yang menghabiskan dana yang tak terbilang, mengurus tenaga jutaan orang, dan menghabiskan pelbagai barang bergudang-gudang. Walau yang menang didominasi oleh para petualang, pialang, artis kondang, tukang tembang, tukang goyang, tukang tendang, tukang tebang, tukang serang, dan pemain usang, tapi kita berharap akan hilang semua sifat dan sikap sumbang berganti dengan sifat penyayang, moral dipegang, etika disandang, berhati lapang, ide cemerlang, dan prestasi menjulang. Mudah-mudahan saja, saya tidak sedang mimpi di hari siang, atau ikut-ikutan seperti mereka yang berlagak seperti dewasa padahal masih balita, mengharimaukan kucing, mengularkan cacing atau membuayakan cicak. Menurut saya, justru selama ini kita telah terlalu lama mengkucingkan diri padahal kita bisa kuat sekuat harimau, kita terlalu lama mencacingkan diri, padahal kita bisa cermat seperti ular, kita juga selama ini mencicakkan diri, padahal kita bisa ganas laksana buaya, kita juga sudah tua, cuma kelakuannya saja yang *kayak* balita. Maksudnya ??????Ah masak sich !!!!!